

# BAB 1 PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Fraktur adalah suatu keadaan ketika tulang kehilangan kesatuan strukturnya. Kondisi ini tidak hanya mencakup retakan atau pecahnya bagian luar tulang (korteks), tetapi juga seringkali menimbulkan kerusakan serius hingga menyebabkan bagian tulang terpecah menjadi beberapa fragmen. Tingkat kerusakan tersebut biasanya disebabkan oleh tekanan eksternal yang sangat kuat.<sup>1</sup> Secara umum, fraktur dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis utama, yaitu fraktur tertutup dan fraktur terbuka.

Menurut data dari *Global Burden of Disease* pada tahun 2019, terdapat 178 juta kasus baru fraktur di dunia dan meningkat setiap tahunnya. Terdapat perbedaan prevalensi jumlah pasien fraktur berdasarkan jenis kelamin, yaitu sebanyak 102 juta pada pria dan 76,4 juta pada wanita. Tiga wilayah teratas menurut tingkat kejadian fraktur adalah Australia-Asia, Eropa Tengah, dan Eropa Timur.<sup>3</sup> Berdasarkan sebuah penelitian yang dilakukan di Inggris didapatkan bahwa jumlah insiden fraktur adalah sebanyak 3,6 pasien fraktur per 100 orang per tahunnya. Prevalensi fraktur melebihi 50% pada pria usia paruh baya dan 40% pada wanita di atas usia lanjut.<sup>4</sup>

Menurut Kemenkes RI pada tahun 2020, angka kejadian fraktur sebanyak 9,2% dengan prevalensi tertinggi cedera menurut bagian tubuh, yaitu cedera pada bagian ekstremitas bawah sebanyak 67,9% dan 32,7% pada bagian ekstremitas atas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di RSUP Dr. M. Djamil Padang pada bulan Agustus-Oktober tahun 2018 terdapat 45 pasien bedah fraktur dari keseluruhan pasien yang ada di *Trauma Center* RSUP Dr. M. Djamil. Berdasarkan penelitian tersebut didapatkan untuk derajat sedang dan berat paling banyak berada di rentang usia 17-25 tahun, sedangkan berdasarkan jenis kelamin didapatkan paling banyak terjadi pada laki-laki, yaitu sejumlah 31 pasien dan perempuan 14 pasien.<sup>5</sup>

Epidemiologi fraktur di Padang pada tahun 2021 menunjukkan jumlah kasus yang signifikan, terutama di RSUP Dr. M. Djamil Padang. Jenis fraktur yang paling umum adalah fraktur femur, terutama pada populasi lansia akibat trauma ringan seperti jatuh. Fraktur dapat terjadi akibat trauma langsung maupun trauma

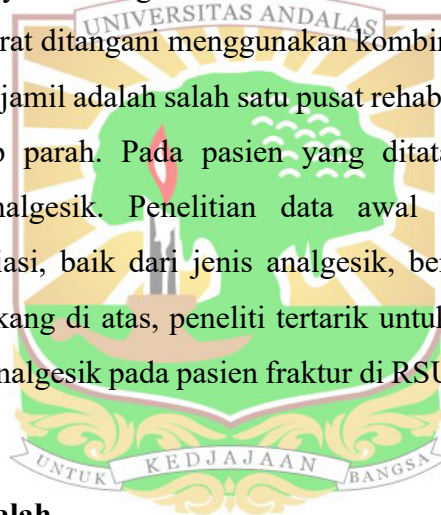
tidak langsung. Selain trauma, fraktur juga dapat disebabkan oleh cedera dan kelemahan tulang yang abnormal (fraktur patologis).<sup>6</sup> Fraktur terbanyak disebabkan oleh kecelakaan, khususnya kecelakaan lalu lintas. Menurut WHO (*World Health Organization*) angka fraktur akibat kecelakaan di dunia akan semakin meningkat seiring bertambahnya kendaraan. Fraktur akibat berkendara lebih banyak terjadi pada laki laki dibandingkan pada perempuan. Sebanyak 1,3 juta orang mengalami kecacatan bahkan kematian setiap tahunnya akibat kecelakaan lalu lintas.

Sebagian besar fraktur ini ditangani dengan metode fiksasi internal dan eksternal secara operatif. Fraktur yang memerlukan prosedur *Open Reduction Internal Fixation* (ORIF) atau *Open Reduction External Fixation* (OREF) biasanya disebabkan oleh trauma yang signifikan dan mengakibatkan nyeri yang sangat hebat. Tingkat keparahan nyeri bisa sangat intens, karena fraktur ini sering melibatkan tulang yang hancur atau berpindah posisi, merusak jaringan di sekitarnya termasuk otot, pembuluh darah, dan saraf. Tanpa pengelolaan nyeri yang efektif, rasa sakit bisa sangat menyiksa, menghambat mobilitas pasien, dan mengakibatkan stres fisiologis yang dapat memperburuk kondisi medis lainnya. Analgesik diberikan untuk mengurangi nyeri ini dan mempersiapkan pasien untuk tindakan operatif yang lebih lanjut.

Penderita fraktur akan mengalami rasa nyeri karena kerusakan jaringan, baik pada waktu kejadian maupun pada saat dirawat dan pasca operasi. Menurut International Association for the Study of Pain (IASP), nyeri adalah suatu pengalaman sensorik dan emosional yang bersifat subjektif dan tidak menyenangkan, yang berhubungan dengan gangguan jaringan yang sudah terjadi atau yang berpotensi terjadi, ataupun diungkapkan melalui keadaan yang menyerupai kerusakan jaringan.<sup>29,30</sup> Rasa nyeri merupakan mekanisme tubuh untuk menimbulkan kesadaran terhadap kerusakan jaringan tubuh. Secara umum, nyeri dibagi menjadi dua, yaitu nyeri akut dan nyeri kronis. Penanganan yang adekuat sangat penting untuk penderita nyeri sehingga perlu dilakukannya manajemen nyeri yang bertujuan untuk mengurangi nyeri yang mengganggu aktivitas penderita. Manajemen nyeri dibedakan atas farmakologi dan non-farmakologi. Manajemen nyeri farmakologi, yaitu menghilangkan nyeri dengan pemberian pereda nyeri seperti obat-obatan jenis analgesik.<sup>8</sup>

Obat pereda nyeri atau analgesik adalah senyawa yang digunakan untuk menurunkan sensasi nyeri tanpa mempengaruhi kesadaran. Penggunaannya tidak lepas dari risiko efek samping, salah satunya adalah kemungkinan munculnya reaksi hipersensitivitas pada orang tertentu.<sup>9</sup> Umumnya sebagian besar pasien, sekitar 76% pasien masih mengalami nyeri meskipun telah diberikan analgesik, terutama pada kategori nyeri sedang hingga berat. Oleh sebab itu, penting untuk mempertimbangkan pemilihan analgesik yang tepat guna mengurangi intensitas nyeri pada pasien dengan fraktur, sekaligus mendukung peningkatan kualitas hidup dan keberhasilan proses penyembuhan tulang.<sup>10</sup> Secara umum, analgesik dibagi menjadi dua kelompok utama, yaitu narkotik dan non narkotik. Nyeri ringan biasanya cukup ditangani dengan parasetamol atau obat antiinflamasi nonsteroid (NSAID), sedangkan nyeri sedang memerlukan kombinasi dengan opioid lemah. Sementara itu, nyeri berat ditangani menggunakan kombinasi dengan opioid kuat.

RSUP Dr. M. Djamil adalah salah satu pusat rehabilitasi gejala fraktur yang pada umumnya cukup parah. Pada pasien yang ditatalaksana di instansi ini mendapatkan obat analgesik. Penelitian data awal didapatkan penggunaan analgesik yang bervariasi, baik dari jenis analgesik, bentuk sediaan, dan dosis. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana gambaran pemakaian analgesik pada pasien fraktur di RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2023.



## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana gambaran pemakaian analgesik pada pasien fraktur di RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2023?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pemakaian analgesik pada pasien fraktur di RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2023.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui karakteristik pasien fraktur (jenis kelamin, usia, jenis fraktur, lokasi fraktur, komorbiditas, dan tindakan diagnostik) di RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2023.
2. Untuk mengetahui profil pemakaian analgesik pasien fraktur berdasarkan golongan, cara pemakaian dan ketepatan dosis di RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2023.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Manfaat bagi Peneliti

Menambah ilmu dan informasi mengenai pemakaian analgesik pada pasien fraktur di RSUP Dr. M. Djamil Padang.

#### 1.4.2 Manfaat bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kekayaan informasi ilmiah tentang pemakaian analgesik pada pasien fraktur di *Trauma Center* RSUP Dr. M. Djamil Padang.

#### 1.4.3 Manfaat bagi Masyarakat

Memberikan informasi dan data tentang pemakaian analgesik pada pasien fraktur di *Trauma Center* RSUP Dr. M. Djamil Padang.

